

MASYARAKAT MADANI; PLURALITAS DALAM ISYARAT AL-QUR'AN

Mia Fitirah Elkarimah
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
el.karimah@gmail.com

ABSTRACT: *People who are aware of the rights of citizens and carrying out his duty as a citizen, civilized, uphold humanitarian values, as well as the mastery of science and technology advance in the so-called civil society. This model of society as a dream of idealism and a focus for the world community to this day. Actually this discourse comes alongside the emerging issues of democratization and human rights, which means the same. Madani society is the greatest contribution in building a democracy in a country. And democracy will be realized if the people are aware of respect for human rights. The authors limited the concept of Madani society in the Qur'an cues associated with the concept of baldatun toyyibatun warobbun gofur and the concept of ummah, thus giving rise to one of the characteristics of this community is harmony in plurality.*

Masyarakat madani sebuah istilah yang merupakan masyarakat yang sadar akan hak-hak warga masyarakat dan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan iptek. Masyarakat madani menjadi impian dan fokus idealisme bagi masyarakat dunia sampai saat ini. Sebenarnya wacana ini hadir bersamaan dengan maraknya isu demokratisasi dan HAM, yang masing-masing mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat madani merupakan sumbangan terbesar dalam membangun sebuah demokrasi dalam suatu negara. Dan demokrasi tersebut akan bisa terwujud kalau manusia sadar untuk menghargai hak asasi manusia. Adapun penulis membatasi konsep masyarakat madani dalam isyarat Al-Qur'an dengan dikaitkan konsep baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr dan konsep Ummah, sehingga memunculkan

salah satu ciri dari masyarakat ini adalah kerukunan dalam pluralitas.

Keyword: Masyarakat Madani, Kerukunan dan Pluralitas.

Pendahuluan

Pada saat ini banyak masyarakat yang menginginkan suatu perubahan dalam suatu komunitas masyarakatnya, yang berkeinginan untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, penegakan hukum, kemajemukan (pluralisme) serta kemajuan dan kesejahteraan. Mewujudkan komunitas masyarakat seperti itu, menuntut suatu kesadaran akan sistem Islam tentang *baldatun toyyibatun warobbun gofur*, Istilah ini tentu bukan istilah yang asing di telinga kita, karena istilah yang diambil dari Al-Qur'an ketika menyebut Negeri Saba'. Istilah ini mengandung makna yang luas, dan dapat mewakili semua kebaikan yang dulunya ada pada Negeri Saba' tersebut. Tulisan ini tidak memaparkan konsep negara, tetapi hanya paparan secara sederhana tentang masyarakat madani; perwujudan dari sebuah negara yang baik, Dalam istilah Alquran, kehidupan masyarakat madani tersebut dikontekskan dengan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*.

Secara jelas dapat dipahami bahwa konsepsi masyarakat madani sebagaimana yang disinggung di atas, memang tidak ditemukan dalam Alquran. Namun, ada dua kata kunci yang bisa menghampirkan pada konsep masyarakat madani itu sendiri, yakni term *ummah* dan term *madīnah*. Kedua term ini, menjadi nilai dasar dan nilai-nilai instrumental bagi terbentuknya masyarakat madani. Disinilah penulis mencoba untuk memaparkan isyarat Al-Qura'n dengan kedua term ini.

Masyarakat Madani

Ali Syariati sebagaimana dikutip Karni mengatakan, masyarakat adalah kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, satu sama lain saling bahu-membahu, bergerak menuju cita-cita bersama, berdasarkan kepemimpinan bersama.¹ Sebagaimana kita pahami masyarakat Arab jahiliyah adalah masarakat yang pertama bersentuhan dengan Al-Qur'an, masyarakat yang pola pikir dan tingkah lakunya berubah. Menurut Hasan Ibrahim dalam *Tarikhul Islam* menyebut beberapa adat kebiasaan yang tercela yang dimiliki oleh Arab jahiliyah, antara lain: politeisme dan penyembahan

¹Karni, *Civil Society dan Ummah Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 48.

berhala, pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan, khurafat dan perdukunan, mabuk-mabukan.² Sementara Ahmad Amin dalam *Fajrul Islam* mencatat sikap positif dalam masyarakat jahiliyah, seperti semangat dan keberanian, kedermawanan dan pengabdian terhadap suku.³ Sementara itu, Al-Qur'an datang dengan konsep petunjuk dengan kebijaksanaan Rasulullah telah mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi *khairul ummah*, *khairul qarn* (sebaik-baik generasi; Ali Imran/3:110) dan *ummatan wasatan* (umat pertengahan dan moderat; al-Baqarah/2:143).

Menurut Nurkholis Madjid yang mengutip pendapat Robert yang merupakan seorang yang berpengaruh dalam sosiologi modern mengatakan:

“Tidak ada pertanyaan melainkan bahwa di bawah Muhammad, masyarakat Arab membuat langkah maju yang cukup berarti dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik. Struktur yang dibentuk di bawah Muhammad kemudian dikembangkan oleh khalifah-khalifah yaitu mempersiapkan prinsip-prinsip organisasi untuk sebuah penyatuan dunia di bawah satu pemerintahan. Hasilnya pada waktu dan tempat itu adalah cukup modern. Modern dalam tingkat komitmen, penyatuan dan partisipasi tinggi yang diharapkan dari anggota biasa masyarakat. Modern dalam keterbukaan kedudukan kepemimpinan untuk mampu memutuskan pada tataran dasar universalistik dan simbolisasi sebagai upaya mengukuhkan puncak pimpinan yang tidak diwariskan”.⁴

Masykur Hakim memaparkan awal istilah masyarakat madani muncul di Indonesia pada tanggal 26 September 1995, ketika Anwar Ibrahim menyinggung kata-kata "masyarakat madani",⁵ dan menurut pengakuannya, Penggunaan istilah masyarakat madani sendiri cenderung semakna dengan civil society,⁶ tetapi menurut Dawam Raharjo jika dilacak secara empirik istilah civil society adalah terjemahan dari istilah Latin, civilis societas, yang pengertiannya mengacu kepada gejala budaya perorangan dan masyarakat.

²Hasan Ibrahim, *Tarikhul Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah. 1967), hlm. 196.

³Ahmad Amin, *Fajrul Islam* (Beirut : Dar al-Kutub. 1975), hlm. 76-77.

⁴Madjid dkk, *Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal)*. Cet. 1. (Yogyakarta: IAIN Semarang dan Pustaka Pelajar, Januari 2007), hlm. 53-54.

⁵Masykur Hakim, *Model Masyarakat Madani* (Jakarta: Inti Media. 2003), hlm. 14-15.

⁶A. Ubaidillah dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. (Jakarta:ICE UIN Syarif Hidayatullah. 2007), hlm. 303.

Masyarakat sipil disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik (political society) yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup. Sementara definisi masyarakat madani mengandung tiga hal, agama, peradaban dan perkotaan. Disini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya.⁷

Menurut penelusuran bahwa istilah madinah adalah derivasi dari kosakata Arab yang mempunyai dua pengertian. Pertama, madinah berarti kota atau disebut dengan "masyarakat kota". Kedua, "masyarakat berperadaban" karena madinah adalah juga derivasi dari kata *Tamaddun* atau *Madaniyah* yang berarti "peradaban", yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai civility dan civilization. Kata sifat dari kata madinah adalah madani.⁸

Adapun istilah masyarakat madani sering dikaitkan dengan masyarakat madinah; yang notabenehnya adalah komunitas muslim pertama di kota Madinah yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, dan sering dijadikan model masyarakat modern sebagaimana yang diakui oleh seorang sosiolog Barat, Robert N. Bellah, dalam bukunya *The Beyond of Belief* (1976). Bellah, dalam laporan penelitiannya terhadap agama-agama besar di dunia, mengakui bahwa masyarakat yang dipimpin Muhammad itu merupakan masyarakat yang sangat modern untuk zaman dan tempatnya, karena masyarakat Islam kala itu telah melakukan lompatan jauh ke depan dengan kecanggihan tata sosial dan pembangunan sistem politiknya.⁹

Ditambahkan Muhammad Imarah dalam karyanya berjudul *Mafhum al-Ummah fi Hadharat al-Islam*, menyatakan bahwa umat yang dibentuk oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di Madinah merupakan umat yang sekaligus bersifat agama dan politik.¹⁰

Masyarakat Madinah adalah potret kehidupan masyarakat modern yang diidealkan oleh banyak orang. Bahkan gambaran tentang masyarakat Madinah seakan menjadi gambaran masyarakat modern yang sudah mapan dan permanen, sehingga tidak sedikit komunitas masyarakat yang menginginkan mengulang kembali sejarah Madinah dalam konteks kehidupan sekarang ini.

⁷Dawam Raharjo, *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani*, dalam *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 30.

⁸Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 13.

⁹Robert N. Bellah, *The Beyond of Belief* (t.kp: t.t), 1976) dalam Hatta, 2001), hlm. 1.

¹⁰Bahri, *Perpaduan Umat dan Piagam Madinah* dalam <http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsullbahri/perpaduanummatdan2.html>, diunggah pada 4 Oktober 2009.

Madinah dikenal dengan sebutan Yasrib sebelum peristiwa hijrah, sebagaimana firman Allah surah al-Ahzab/33:13

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنَّ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Wahai penduduk Yasrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari".

رَأَيْتُمْ فِي الْمَنَامِ أَبِي أَهَاجِرٍ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا يَمَامَةُ أَوْ هَجْرٌ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ

"Aku melihat dalam tidurku aku berhijrah dari Makkah ke satu tanah yang banyak pokok kurma. Pada mulanya aku menyangka Yamamah atau Hajar, rupa-rupanya ia adalah Madinah, iaitu Yathrib." (HR. al-Bukhari)

Penduduk kota Yasrib terdiri dari bangsa arab (Aus dan Khazraj) dan Yahudi (Banu Qainuqa', Banu Nadir dan Banu Quraizah). Kehidupan bermasyarakat kota Yasrib selalu diwarnai oleh peperangan, baik intern antar bangsa arab, atau antar yahudi. Fanatisme kesukuan dan ambisi kepemimpinan menjadi faktor utama terjadinya pertikaian dan peperangan di Yasrib.¹¹

Sebelum itu orang-orang Yahudi menguasai sebagian besar Jazirah Arab dan Madinah menjadi tempat yang nyaman bagi mereka. Dalam kurun waktu yang cukup lama, ketiga kelompok ini menjadi kelompok mayoritas di Madinah. Berangsur-angsur kelompok Yahudi lainnya juga berdatangan ke tempat ini. Eksistensi mereka berakhir di saat kabilah Arab yaitu Aus dan Khazraj menempati kota tersebut. Pemimpin mereka akhirnya ditaklukkan oleh kabilah Aus dan Khazraj, Meskipun Aus dan Khazraj mempunyai pertalian darah yang sangat kuat di antara mereka, tetapi kerap kali terjadi percecokan yang menyebabkan kehidupan mereka kurang harmonis. Di samping itu, ada faktor eksternal yang sengaja dilakukan oleh orang-orang Yahudi untuk memecah belah relasi antara Kabilah Aus dan Khazraj.

Inilah tujuan Kabilah Aus dan Khazraj dengan meminta Nabi ke Madinah karena mereka memandang beliau sebagai sosok yang diyakini dalam mewujudkan perdamaian.

¹¹Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hlm. 20.

Nabi Muhammad setelah tinggal di Madinah, menetapkan sebuah dustur atau undang-undang. Undang-undang ini terkenal dengan piagam Madinah. Piagam Madinah memuat ketetapan mengenai hak dan kewajiban baik kaum Muslim dan non Muslim. Piagam madinah secara eksplisit merupakan upaya yang sungguh - sungguh dari Nabi untuk mengembangkan toleransi, baik toleransi di dalam internal umat Islam maupun toleransi dalam konteks antar-agama dan kabilah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa umat yang dibentuk Nabi Muhammad di kota Madinah bersifat terbuka, karena Nabi mampu menghimpun semua komunitas atau golongan penduduk Madinah, baik golongan yang menerima risalah tauhid beliau maupun yang menolak. Nabi juga menjadikan masyarakat Madinah pada saat itu sebagai *classless society* (masyarakat tanpa kelas).

Khairu Ummah: Isyarat Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu masyarakat yang dicitikan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan arti masyarakat ideal, antara lain: *Ummatan Wahidah*, *Ummatan Wasathan*, *Khairu Ummah* dan *Baldataun Thayyibatun*. Berikut ini arti dari masing-masing istilah tersebut

Ummatan Wahidah terdiri dari dua kata *ummah* dan *wahidah*. Kata *ummah* berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *Wahidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *wahid* yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam QS. al- Baqarah/2:213. Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dulu hingga kini merupakan satu umat.

Ummatan Wasathan Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat ideal. Istilah ini antara lain terdapat dalam QS. al- Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *Ummatan Wasathan*, yang bermakna dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada mulanya kata *Wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut, kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir.¹² Sedangkan al-Alusi berpendapat bahwa *Wasathan* maksudnya umat pilihan dan seimbang.¹³ Yusuf al-Qardawi memberikan tafsiran lebih lengkap dengan mengatakan bahwa *Wasathan* maksudnya umat pertengahan antara materil dan spriritual, ideal dan realitas, individual dan sosial.¹⁴ Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an, "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu" (QS. Ar-Rahman [55]: 7-8).

Khairu Ummah yang berarti umat terbaik yang disebut dalam Al-Qur'an, yakni dalam QS. Ali Imran/3:10 menjelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik. Predikat tersebut tidak begitu saja didapat, ada sejumlah sifat yang harus mereka miliki untuk meraihnya. Apabila sifat-sifat itu ditinggalkan, predikat itu pun lepas dari kaum muslimin.

Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan melepaskannya, manusia menggunakan akalnya. Sedangkan nilai agama bersumber dari kitab suci yang telah diwahyukan oleh Tuhan melalui Rasul-Nya. Dengan demikian, nilai sosial budaya lebih bersifat sementara bila dibanding dengan nilai agama.¹⁵ Terkait dengan hal ini, al-Qur'an dengan jelas menerangkan:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka

¹²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1999), hlm. 328.

¹³al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsir Al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, t.t.p., Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 1/158.

¹⁴Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983). cet. ke-2, hlm. 127.

¹⁵Afiful Ikhwan, *Pergruruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 5 No. 2 Juli 2016, hlm. 160.

sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar..." (Q.S Fushshilat [41]: 53)

Baldatun Toyibatun Warobbun Ghofur, Isyarat Al-Qur'an

Islam menuntun terwujudnya baldatun toyibatun warobbun ghofur yang secara harfiah diartikan negeri yang baik dalam keridhaan Allah. sebuah Istilah yang digunakan Alquran yang identik dengan masyarakat yang ideal; yang diidam-idamkan.

Masyarakat madani tidak terlepas dari masyarakat plural; masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan strata sosial, ekonomi, suku, bahasa, budaya, dan agama. Salah satu ciri masyarakat madani dalam masyarakat plural adalah setiap orang dapat bergabung dengan kelompok yang ada, tanpa adanya rintangan-rintangan yang sistemik yang mengakibatkan terhalangnya hak untuk berkelompok atau bergabung dengan kelompok tertentu,¹⁶ inilah salah satu ciri masyarakat madani yaitu menghargai kemajemukan. Karena Islam senantiasa mengajak untuk menciptakan suatu tata kehidupan dunia yang damai dengan umat siapapun itu, selama mereka menghormati ekististensi kaum muslimin.

Madinah ketika Nabi yang memimpin, masyarakatnya terbagi menjadi berbagai kelompok besar,¹⁷ Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, Nabi saw mencoba menata sistem sosial agar mereka dapat hidup damai dan tenteram yang termaktub dalam sebuah Piagam Madinah. Ini menjadi landasan persatuan masyarakat Madinah dari unsur-unsur kemajemukan.

Dalam kaitannya dengan pluralisme, Islam sangat menekankan pada dua aspek dasar, yaitu : Kesatuan manusia (*unity of mankind*) dan Keadilan di semua aspek kehidupan¹⁸. Islam memberikan hak-hak yang penting terhadap semua orang tanpa perbedaan apapun. Islam menyatukan semua jenis karena pada hakikatnya mereka sama-sama manusia dan juga menjamin kebebasan mutlak untuk memilih agama di bawah penjagaan dan perlindungannya.¹⁹

Disini kita mendapatkan mengapa Al-Qur'an sangat menganjurkan kita untuk bersikap adil dengan siapapun itu.

¹⁶Asykuri, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Taniredja, dan Pengembangan Pendidikan (LP3) UMY. 2002. hlm. 107.

¹⁷Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hlm. 20.

¹⁸Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), hlm. 14.

¹⁹Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*. *Fungky Kusnaedi Timur* (terj.) (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 368.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil". (Qs. Al-Mumtahanah/60:8).

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda. Allah menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghargai. Namun ketika seseorang memahami dan terjebak bahwa kebenaran hanya miliknya, kerap kali pandangan itu mengarah pada konflik, pertikaian antara seorang muslim atau mungkin diantara sesama Muslim yang berbeda faham.

Senada juga ketika dalam satu komunitas muslim berbeda mazhab saling bertikai dan merasa paling benar, alangkah dangkalnya pemahaman jika ia berfikir keberagaman mazhab fiqh dianggap lemahnya kedudukan hukum Islam. Islam memberikan kelonggaran kepada umatnya dalam melaksanakan semua perintah Allah, karena dibalik keberagaman mazhab fiqh terdapat sinergitas umat Islam, inilah tanda kesuburan dan kekayaan pemikiran dalam cabang-cabang hukum Islam, dan ia merupakan bentuk praktis dari pluralitas ijtihad. Maka, pahami dan hormati perbedaan dalam masalah *Furu'iyah* dari berbagai mazhab.

Perbedaan dalam masalah *Furu'iyah* itu kadang menjadi sebuah benturan, dan kadang benturan itu antara mereka sangat keras, sehingga salah satu diantara mereka ada yang berani menuding kelompok yang berada di luar golongannya sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya "imam-imam majhul" yang dalam bahasa Yudi Latif menjadi makelar surga-neraka sebagaimana dikutip Luk Luk Nur Mufidah dalam tulisannya.²⁰

Kembali kepada kemajemukan tiap-tiap anggota masyarakat, menurut kami adalah suatu keniscayaan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal apapun. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap suatu fenomena. Idealnya intern umat yang seagama memang harus rukun, namun fakta yang terjadi di

²⁰Luk Luk Nur Mufidah, Memahami Hakikat Islam Dan Realitas Kaum Muslim: Upaya Membangun Masyarakat Madani, Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

masyarakat justru ada saja hal-hal yang menjadi kendala terwujudnya kerukunan yang dilandasi jiwa ukhuwah (persaudaraan).

Di dalam kalangan umat Islam misalnya, sering terjadi sedikit permasalahan yang berakar dan berawal adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman terhadap suatu kaidah agama. Sebenarnya perbedaan pemahaman dan pengalaman adalah suatu hal yang wajar dan manusiawi, yang penting perbedaan-perbedaan tersebut jangan sampai mengarah ke rusaknya “ukhuwah islamiyah”.

Allah SWT memberi petunjuk dengan firman Nya di Qs. Ali Imron/3:103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ...

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...".

Sebagaimana juga beberapa hadis Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang mukmin bagi orang mukmin yang lain seperti bangunan sebagiannya mengokohkan (menolong) sebagian yang lain". (HR. al-Bukhari)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَمَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang beriman dalam saling mencintai, saling berkasih sayang, dan saling memelihara kesantunan (diantara mereka) bagaikan satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh karena rasa sakit, maka akan terasa oleh seluruh anggota tubuh dengan tidak bias tidur dan terasa panas". (HR. Muslim)

Disini menunjukkan bahwa muslim satu dengan lain diperintahkan untuk menciptakan perdamaian dilingkungan intern muslim, untuk itulah apabila ada diantara sesama mukmin berselisih maka mukmin yang lain diperintahkan untuk mendamaikan mereka sebagaimana tertera pada surah al-Hujarat/49:9.

Ada 2 konsep yang sering diinterpretasikan berbeda ketika memahami bahwa Islam menghargai pluralitas yaitu:

a) Konsep jihad dalam Islam

Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam adalah kitab suci yang membawa pesan perdamaian bagi kemanusiaan universal, sedangkan misi Rasulullah adalah menebarkan pesona perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dan pesan ini juga tercermin dalam *Piagam Madinah* yang juga mengilhami Umar Bin Khattab untuk menetapkan perjanjian damai antara

kaum yahudi, nasrani dan muslimin di Yerusalem yang disebut dengan *Piagam Aliyya*. Karen Armstrong menulis dalam *Holy War; The Crusades And Their Impact On Today's World* "Sebelum tentara salib tiba di Yarusalem pada Juli 1099 dan membantai 40.000 orang Yahudi dan Islam, para pemeluk ketiga agama itu telah hidup bersama dalam suasana yang relatif damai di bawah naungan hukum Islam selama kurang lebih 460 tahun. Perang salib telah membuat kebencian pada kaum Yahudi diseluruh eropa dan Islam dipandang musuh peradaban barat, prasangka-prasangka kalangan barat memberi andil dalam situasi konflik masa kini, dan telah mempengaruhi pandangan orang barat terhadap timur tengah."²¹

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja. Karena kedzaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Firman Allah pada surah al-Furqân /25: 19 : *Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.* Sebagaimana Allah berfirman dalam hadis qudsi

يَا عِبَادِي إِنِّي حَزَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-hambaKu! Sesungguhnya aku mengharamkan ke atas diriKu kezaliman dan Aku jadikannya di kalangan kamu sebagai suatu perkara yang diharamkan, maka janganlah kamu saling zalim-menzalimi". (HR. Muslim)

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang secara tekstual berpotensi mendorong aksi-aksi kekerasan,²² jika hanya dipahami dari sisi terjemahan, ditambah produk tafsir yang ikut berperan dalam memberikan warna pemahaman Islam. Padahal nilai-nilai ajaran Al-Qur'an adalah *rahmatan li al-'alamin*. Sedangkan untuk memahami hakikat makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, harus memiliki ilmu yang komprehensif sehingga sesuai kaedah syariat yang shahih, Hemat penulis, semua bentuk pemahaman Al-Qur'an yang bertentangan dengan paradigma Al-Qur'an sebagai kitab rahmat perlu dipemahaman yang mendalam..

Ada juga anggapan bahwa jihad sebagai konsep ajaran Islam yang dianggap menumbuhsuburkan kekerasan. Menurut ar-Ragib al-Asfahani jihad berarti mengerahkan segala kemampuan

²¹Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 172.

²²Q.S al-Baqarah/2:191, Q.s an-Nisa/4:89, Q.S al-Anfal/8:60.

untuk mempertahankan diri dari musuh. Berangkat dari pemahaman demikian ini, ia membagi jihad menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, jihad menghadapi musuh yang nyata (*mujahadah al-'aduwu azr-zhahir*). *Kedua*, jihad menghadapi setan (*mujahadah asy-syathin*). *Ketiga*, jihad memerangi hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*).²³

Meluruskan pemahaman tentang makna jihad yang pertama jihad menghadapi musuh yang nyata. Pada mulanya jihad memang tidak bersangkut paut dengan peperangan. Jihad lebih merupakan upaya seseorang untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, atau jihad lebih menunjukkan kepada makna-makna 'am (umum) dari amar ma'ruuf dan nahi munkar. Inilah makna jihad yang turun di Mekkah.

Sedang dalam ayat-ayat Madaniyah, akan kita jumpai makna kata jihad yang lebih spesifik ke arah *jihad qital* yaitu memerangi musuh. Dan semakin mendapat kekuatan ketika perintah perang turun pada periode Madinah. Al-Quran secara eksplisit memberikan izin kepada Nabi Muhammad dan umat Islam berperang melawan kafir Quraisy. Izin tersebut dapat ditemukan dalam Surat al-Hajj ayat 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu". (Qs. al-Hajj/22:39).

Dikuti dengan ayat sesudahnya: (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Maha perkasa. (Qs. Al-Hajj/22:40)

Dilihat dari dari ayat ini menunjukkan bahwa dahulu umat Islam sekian lamanya dalam keadaan tertindas dan mengalami siksaan, mereka terancam jiwanya dan harta bendanya, setiap kali kaum muslimin bermaksud membalas

²³Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat li Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ilmiah, t.th.), hlm. 45-46.

kejahatan kaum musyrik, Rasulullah selalu mencegahnya dan mengajak kepada kesabaran. Ketika kejahatan mereka sudah sampai puncaknya, maka turunlah ayat yang membolehkan berperang. Peperangan pertama, yaitu perang badar, terjadi di Madinah pada 17 Ramadhan tahun 2 Hijrah.

Jadi, karakter dasar Islam adalah damai, walaupun harus ada perang, itu lebih disebabkan karena mempertahankan diri. Ajaran Islam lebih menekankan kepada penyelesaian-penyelesaian damai dan menjadikan jalan kekerasan atau perang menjadi alternatif terakhir setelah perdamaian atau dialog tidak tercapai.

Perlu dikemukakan pula bahwa tujuan berperang bukanlah untuk memaksa orang untuk masuk Islam. Tujuan berperang adalah untuk menegakkan keadilan dan menciptakan kehidupan yang baik, sehingga tidak ada penindasan dalam kehidupan sesama manusia. Tidak ada satu ayat pun di dalam Al-qur'an yang menjelaskan bahwa berperang diperintahkan untuk memaksa orang memeluk Islam. "Perang tidak ada hubungannya dengan pemaksaan agama".

b) Konsep Amar Makruf Nahi Munkar

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman, sebagaimana pada surah Ali Imran/3: 104 dan 110. Selain kedua ayat di atas, juga terdapat sebuah hadis riwayat Muslim, yang dijadikan dalil tentang ajaran amar ma'ruf nahi munkar, sebagai berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa lagi maka dengan hatinya, dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim)

Ajaran amar ma'ruf nahi munkar tersebut bukan tanpa metode, yaitu dengan cara yang ma'ruf dengan tidak menimbulkan kemungkaran baru lagi. Allah Ta'ala pun telah mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS An-Nahl: 125)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya). Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran: 159)

Asy-syaukani memberikan uraian khusus tentang frasa "tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". Frasa ini menunjukkan pengandaian, seandainya Rasulullah bersikap keras serta tidak humanis.²⁴ Pengertian asy-Syaukani ini menjadi indikator kuat keberhasilan Rasul menyebarkan Islam sangat ditopang dengan kualitas individu yang humanis. Tentu hal ini menjadi landasan filosofis bagi generasi penerusnya. Teks hadis menginformasikan hal senada, diantaranya adalah nasihat yang oleh Nabi dijadikan sebagai bagian dari agama itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah

الَّذِي النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَالْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Agama adalah nasihat, kami berkata: bagi siapa? Beliau berkata: "bagi Allah, bagi kitab Allah, bagi rasulnya, dan bagi para pemimpin dan umat Islam secara umum (HR. Muslim)

Teks hadis diatas menjadi legitimasi akan tindakan nir-kekerasan dalam melakukan amar makruf nahi mungkar. Pembahasan ini juga telah menjadi pembahasan para ulama terdahulu. Seperti Imam al-Ghazaliy dalam sub bab bahasan dalam *Ihya' Ulumuddin*, Ibnu Taimiyyah juga telah melahirkan sebuah karya singkat yang berjudul *Al-Amr Bi Ma'ruf Wan Nahy 'Anil Mungkar*. Lebih awal lagi, imam Ahmad bin Hanbal menulis karya terkait berjudul kitab *Al-Amr Bil Ma'ruf Wan Nahy 'Anil Mungkar*. Terkait praktik amar makruf ada sebuah hadis yang selalu dirujuk oleh kaum muslimin riwayat Imam Muslim yang

²⁴Asy-syaukani, *Fathul Qodir al jami' Baina ar Riwayah wa ad Dirayah*, (Riyadh: Dar Al-Wafa', 2007), jilid 1, hlm. 595.

sudah disebutkan diatas. Para ulama klasik sangat jarang memberikan arti redaksi hadis “hendaklah ia merubah dengan tangannya” dengan kekerasan sebagai metode.

Dalam konteks historis, model amar makruf yang digunakan Nabi ditengah masyarakat Madinah kiranya dapat menjadi acuan dalam penerapan dinegara yang majemuk. Piagam Madinah merupakan rumusan populis dan futuristik dalam konteks menegakkan cita-cita Islam dalam masyarakat majemuk, karena ia berisi: pembentukan umat, persatuan seagama, persatuan segenap warga masyarakat Madinah baik yang seagama maupun tidak dan golongan minoritas. Tentu keberhasilan ini tidak terlepas dari kemasan amar makruf nahi munkarnya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam*.

Kesimpulan

Berdasar pada rumusan di atas, terlihat bahwa kajian tentang masyarakat madani menurut perspektif Alquran, perlu pengkajian yang mendalam, dalam konteks historis yang digunakan Nabi ditengah masyarakat Madinah kiranya dapat menjadi acuan bahwa ciri sebuah masyarakat madani adalah kerukunan dalam pluralitas. Piagam Madinah merupakan rumusan populis dan futuristik dalam konteks menegakkan cita-cita Islam dalam masyarakat majemuk, karena ia berisi: pembentukan umat, persatuan seagama, persatuan segenap warga masyarakat Madinah baik yang seagama maupun tidak dan golongan minoritas. Tentu keberhasilan ini tidak terlepas dari kemasan amar makruf nahi munkarnya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam*.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Fajrul Islam*. Beirut : Dar al-Kutub. 1975
- A. Ubaidillah dkk. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta:ICCE UIN Syarif Hidayatullah. 2007
- al-Alusi, Abu al-Fadl Syihab ad-Din as-Syayyid Mahmûd Afandi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma’âni fi Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azîm wa al-Sab’i al-Matsâni* , t.t.p., Dar al-Fikr, t.th.
- al Qaradhawi, Yusuf. *al Khashâ’is al ‘Âmmah li al Islâm*. Bairut: Mu’assasah ar Risalah, 1983
- Asy-Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad. Fathul Qadir: Al-Jami’ Baina Fanniy Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah Min ‘Ilmi Al-Tafsir, Riyadh: Dar AlWafa’. 2007

- Chamim, Asykuri ibn, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Taniredja, dan Pengembangan Pendidikan (LP3) UMY. 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Galigo, Syamsul Bahri Andi, Perpaduan Umat dan Piagam Madinah, From:[Http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanummatdan2.html](http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanummatdan2.html), 4 Oktober 2009.
- Hakim, Masykur. *Model Masyarakat Madani*. Jakarta: Inti Media. 2003
- Hatta, Ahmad. *Peradaban yang Bagaimana? Rincian Misi Negara Tauhid Madinah*. [http:// http:// rully-indrawan.tripod.com](http://http://rully-indrawan.tripod.com). 2001.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberal*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Ibrahim, Hasan. *Tarikhul Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah. 1967
- Ikhwan, Afiful. *Pergruruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid" STIT Muhammadiyah Pacitan, Vol. 5 No. 2 Juli 2016.
- Karni, Asrori S. *Civil Society dan Ummah (Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi)*. Cet. 1. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Maret 1999.
- Latif, Yudi. *Dialektika Islam (Tafsir Sosiologis Atas Sekulerisasi dan Islamisasi di Indonesia)*. Cet. 1. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Budaya Nasional, Masyarakat Madani, dan Masa Depan Bangsa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Madjid, Nurkholis dkk. *Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal)*. Cet. 1. Yogyakarta: IAIN Semarang dan Pustaka Pelajar, Januari 2007.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009
- Nur Mufidah, Luk Luk. *Memahami Hakikat Islam Dan Realitas Kaum Muslim: Upaya Membangun Masyarakat Madani*, Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

- Quthub, Muhammad. *Islam Agama Pembebas*. Funky Kusnaedi Timur (terj.) Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Raharjo, M. Dawam. *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani*, dalam Jacob T, Prof, Dr, (pengantar), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat li Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ilmiah, t.th.)
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1999
- Team Tafsir. *Departemen Agama . Hubungan Antar-Umat Beragama*. Tafsir al-Qur'an Tematik. 2008
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh jihad: sebuah karya monumental terlengkap tentang jihad menurut al-Quran dan Sunnah*. Jakarta; Mizan Publika. 2010